

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang pesat membuat remaja masa kini mengalami perubahan pada perilaku menjadi lebih terbuka mengikuti perkembangan yang ada. Banyak informasi yang masuk dan dengan mudahnya ditiru tanpa disaring terlebih dahulu, informasi tersebut meliputi gaya berpakaian, masalah ekonomi, politik dan budaya, termasuk budaya kehidupan seksual yang tentunya ada perbedaan antara budaya di barat yang bebas dengan budaya timur yang penuh dengan moral dan nilai. Tanpa disadari, gaya hidup remaja masa kini tidak mengindahkan moral dan nilai yang ada (Yanti, Pitoewas, & Yanzi, 2014).

Perubahan perilaku remaja dapat dibuktikan dalam Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017b), yang melaporkan bahwa usia pertama kali individu melakukan hubungan seksual yang paling banyak adalah saat berusia 15-19 tahun yang merupakan usia remaja dengan persentase naik dari 59% menjadi 74% dari survei yang dilakukan tahun 2012. Pada tahun 2016, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) melakukan survei melalui program KISARA (Kita Sayang Remaja) dengan 1200 responden yang merupakan siswa dan siswi 24 SMP dan SMA di Denpasar, yang menghasilkan data bahwa 6,48% remaja aktif melakukan hubungan seksual dengan usia rata-rata 15 tahun saat melakukan hubungan seksual pertama kali (Pradnyani, Putra, & Astiti, 2019). Perilaku remaja masa kini sangat bertentangan dengan pendapat Carpenter. Carpenter (2005) mengemukakan bahwa remaja yang baik diharapkan dapat membatasi hubungan mereka terhadap lawan jenis dan tetap berkomitmen untuk

tidak melepas keperawanannya sebelum menikah, serta tidak melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan. Bila siap melakukan hubungan seksual maka harus menikah terlebih dahulu.

3 dari 6 narasumber yang sudah diwawancarai secara singkat oleh peneliti mengatakan sampai saat ini mereka setuju untuk menjaga keperawanannya sampai menikah nanti, sedangkan 3 narasumber lain mengatakan kesediaannya untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. 5 dari 6 narasumber menanggapi seksualitas sebagai sesuatu yang patut dipelajari dan bukan merupakan hal yang tabu.

Logue dan Forzano (dalam Aroma & Suminar, 2012) mengatakan bahwa remaja harus punya kontrol akan dirinya yang diwujudkan dengan berperilaku sesuai norma dan aturan dimana ia berada. Dalam hal ini, berarti seorang remaja seharusnya mampu untuk berperilaku sesuai norma yang ada di Indonesia yaitu menolak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, karena masyarakat Indonesia masih mengedepankan norma dan nilai budaya maka walaupun zaman terus berkembang, generasi sekarang yang seharusnya mampu mempertahankan moral yang ada di masyarakat. Hal penting dalam hal ini adalah mengenai sikap terhadap keperawanan, yang dalam masyarakat Indonesia keperawanan merupakan sesuatu yang sakral dan sangat berharga. Menurut budaya Indonesia melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang tidak boleh dilakukan (Husna, 2019).

Kasus remaja yang melanggar moral pernah terjadi di tengah keramaian, tepatnya terjadi di Taman Indonesia Kaya Kota Semarang. Petugas keamanan taman menangkap dua remaja berseragam sekolah yang sedang berbuat mesum di taman. Kejadian tersebut terjadi pada siang hari dengan keadaan taman yang

ramai pengunjung (Ikhbal, 2019). Di waktu yang lain, sempat beredar sebuah video mesum yang diperankan oleh dua remaja berstatus pelajar SMP dan SMK di Kabupaten Semarang. Berdasarkan penjelasan dari kepolisian, kejadian tersebut terjadi di rumah pemeran laki laki yang masih duduk di bangku SMP serta masih berusia 15 tahun (Wahidin, 2018). Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa sikap terhadap keperawanan tampak mulai longgar di kalangan para remaja.

Perilaku para remaja saat ini dapat menggambarkan bagaimana mereka bersikap mengenai keperawanan. Menurut Carpenter (2005), keperawanan adalah suatu stigma, proses, dan juga dianggap sebagai hadiah yang diberikan seorang perempuan kepada suaminya. Menurut Boyke (dikutip Slamet, 2016), keperawanan seorang individu diukur dari utuh atau tidaknya selaput dara yang ada pada 2-3 cm dari depan vagina yang hanya bisa sobek saat ada suatu benda yang masuk kedalamnya. Menurut Baswardono (dalam Slamet, 2016) , seorang wanita yang melakukan hubungan seks di luar nikah dianggap menjatuhkan harga dirinya dan keluarganya. Keperawanan merupakan suatu hal yang harus dijaga sampai wanita itu menikah.

Thurstone (dalam Elisa & Wrastari, 2013) mengemukakan bahwa sikap adalah suatu proses positif atau negatif terhadap suatu objek yang dikarenakan adanya stimulus. Dalam hal ini objek penelitian adalah sikap terhadap keperawanan yang dapat disikapi negatif maupun positif oleh para remaja. Sikap dinyatakan sebagai kecenderungan yang positif atau negatif yang ada pada individu untuk berperilaku (Adha & Virianita, 2010).

Sikap terhadap keperawanan adalah pendapat atau penilaian individu terhadap hal hal yang berhubungan dengan keperawanan. Dalam menyikapi keperawanan, tiap individu tentu berbeda-beda tergantung pendapat pribadi

mereka. Ada yang menyikapi dengan positif dan ada yang negatif. Remaja yang menyikapi keperawanan dengan positif cenderung menjaga keperawanannya dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum dirinya menikah. Namun, bila remaja menanggapi keperawanan dengan negatif maka remaja tersebut cenderung tidak menyetujui bahwa menjaga keperawanan adalah hal yang penting dan berpotensi melepas keperawanannya sebelum menikah (Rusmiati & Hastono, 2020).

Perbedaan dalam menyikapi suatu hal terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal merupakan sikap yang ada dalam diri individu masing-masing, misalnya adalah rasa malas untuk mendalami tentang sikap kemoralan dan nilai-nilai. Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang ada di luar individu itu yaitu keluarga, lingkungan, media sosial, dan lainnya (Rochaniningsih, 2019). Dalam penelitian ini akan melihat sejauh mana moralitas orang tua yang merupakan keluarga para remaja berperan dalam sikap remaja terhadap keperawanan, karena keluarga adalah faktor eksternal yang memengaruhi individu dalam menyikapi suatu hal.

Orang tua adalah yang memimpin keluarga, baik itu ayah maupun ibu. Orang tua tentunya memiliki impian untuk masa depan anaknya. Hal ini yang berpengaruh terhadap perlakuan orang tua kepada anak. Banyak perlakuan yang dilakukan orang tua, misalnya memberikan suatu tanggung jawab, memenuhi kebutuhan anak, termasuk juga menanamkan moral pada anak. Dengan menanamkan moral pada anak, orang tua berharap anak dapat hidup selaras dengan nilai dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki moralitas yang baik. Dalam upaya membentuk moral anak, diperlukan hubungan yang harmonis dan juga komunikasi antar dua belah pihak yaitu orang tua dengan anak. Pendidikan moral bagi anak harus dilakukan oleh orang tua terus menerus

agar saat memasuki masa remaja atau dewasa, anak akan berperilaku sesuai moral dan nilai yang diajarkan orang tuanya (Dwiyanti, 2013). Pepatah mengatakan “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak tergantung pada orangtuanya, apabila orangtuanya memiliki perilaku yang buruk maka besar kemungkinan anak mencontoh perilaku tersebut.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya yang terjadi pada usia 13-18 tahun. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak. Para remaja harus bisa mengendalikan perilakunya termasuk perilaku seks. Masa remaja adalah ambang masa dewasa. Mereka memberikan kesan dewasa dengan gaya pakaian dan juga perilaku mereka. Namun, mereka merasa hal itu kurang cukup, maka pada masa ini remaja berusaha fokus pada perilaku yang berhubungan dengan masa dewasa misalnya merokok, minum minuman keras dan juga muncul minat pada seks dan perilaku seks. Mereka berusaha menggali informasi dari teman sebaya, buku, internet, dan juga melakukan percobaan seks, yang mereka harapkan dengan perilaku ini mereka dapat memenuhi citra diri yang mereka impikan (Hurlock, 2013).

Dengan melihat teori dan fenomena yang ada dapat dipahami bahwa keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan moral, namun melihat fenomena yang ada banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan moral yang ditanamkan orang tua dan norma yang ada, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penanaman nilai moral orang tua kepada anak dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara penanaman nilai moral orang tua kepada anak dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian tersebut dapat memberikan informasi atau pengetahuan mengenai hubungan antara penanaman moral orang tua kepada anak dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja, serta dapat menambah referensi yang bermanfaat untuk pengetahuan psikologi sosial khususnya yang terkait dengan penanaman nilai moral orang tua kepada anak dan sikap terhadap keperawanan.

1.3.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan penanaman nilai moral orang tua kepada anak dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.